

MERUMUSKAN VISI, MISI, FUNGSI DAN TUJUAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**Muhamad Faizul Amirudin, Joni Helandri, Yuyun Cahyani Lusia, Riska
Destri Dinanti dan Vinny Melina**

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Bumi Silampari Lubuklinggau
amirudin.mfgcf@gmail.com, helandrijoni@gmail.com, lusiayuyun3@gmail.com,
riskadestrid@gmail.com, vinnymelina@gmail.com

Abstrak

Article History
Received : 09-06-2024
Revised : 29-06-2024
Accepted : 06-07-2024

Keywords :

Vision;
Mision;
Function;
Goal
Islam

Education is a fundamental requirement for every person, regardless of gender. A well-defined vision, mission, purpose, and set of educational goals characterizes a good education. Science and technology are advancing at a very quick pace in the modern day. In order to prevent them from becoming out of date, it is vital to have an acceptable vision, purpose, function, and educational objectives. Islamic religious education is instruction grounded on the principles of the Al-Qur'an and As-Sunnah. It aims to broaden students' perspectives, comprehension, and exposure to Islamic teachings in order to prepare them to become morally and intellectually mature individuals who uphold the principles of these. This journal was created using qualitative methodologies, including knowledge-gathering exploratory research. The information and resources needed for this study, which is qualitative in nature, were found through library research. The study's findings provide guidance on how to develop the goals, missions, and roles acquiring Islamic education in order to stay up to date with modern advancements.

Pendahuluan

Belajar merupakan suatu keperluan mendasar bagi setiap individu, seperti halnya kebutuhan individu terhadap sandang, papan, dan pangan yang harus terlaksana. Hal ini disebabkan individu ketika diahirkkan tidak memahami sesuatu apapun seperti yang tercantum dalam firman Allah *Subhanahu Wata'ala*. Dalam Qs An- Nahl : 78 yang menjelaskan bahwa:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾ (النحل/16: 78)

Artinya: "Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur." (An-Nahl/16: 78)

Belajar itu penting untuk manusia. Belajar dapat diterjemahkan sebagai suatu siklus, teknik, demonstrasi, membuat setiap individu menjadi makhluk hidup untuk berkembang. Dalam ranah persekolahan, pendidikan bisa dicirikan sebagai upaya yang dilakukan antara siswa dan guru, serta aset pembelajaran dalam suatu kondisi pendidikan yang disusun atau dibingkai, dilaksanakan dan dinilai secara metodis sehingga siswa bisa memperoleh tujuan pendidikan dengan sukses dan tepat. Kegiatan pendidikan adalah upaya pengalaman pendidikan atau disebut suatu tindakan penyajian atau data dari pendidik kepada peserta didik (Implementasi + model). Sesuai Peraturan Nomor 20 Tahun 2003, pembelajaran dilakukan melalui komunikasi antara guru dan siswa dengan melibatkan aset pembelajaran dalam kondisi pembelajaran sebagai pengalaman yang berkembang.

Pengalaman mendidik merupakan suatu hubungan yang mempunyai nilai-nilai keteraturan yang mempunyai suatu alasan, dimana pendidik menaati secara ketat pengaturan dan aturan-aturan yang berlaku di sekolah dalam melaksanakan pembelajaran. Setiap manusia pasti sangat membutuhkan ilmu untuk hidup, baik kehidupan pribadi dan kehidupan bermasyarakat. Dengan belajar manusia bisa terus mengembangkan diri, maka dari itu manusia harus menempuh pendidikan agar bisa memenuhi kebutuhan belajarnya. Dengan belajar, manusia dapat terus berkreasi, oleh karena itu manusia harus mencari ilmu untuk memenuhi kebutuhannya yang semakin maju. Belajar sangat penting untuk pengalaman. Belajar dapat diartikan sebagai interaksi, teknik, demonstrasi membuat setiap individu sebagai makhluk hidup untuk belajar. Didalam ranah persekolahan, pembelajaran dapat diterjemahkan sebagai keterhubungan antara siswa, guru serta aset pembelajaran dalam suatu kondisi pembelajaran yang disusun atau direncanakan, dilakukan serta dinilai dengan tepat. Dengan metodis sehingga mata pelajaran siswa, bisa menggapai cita-cita pendidikan dengan aktual dan produktif.

Pembelajaran tidak hanya didapatkan dibangku sekolah saja, namun pendidikan juga bisa didapat di luar sekolah, seperti melalui pengalaman, bimbingan, nasehat dari orang, dan lain-lain. Islam memang mewajibkan umatnya untuk menuntut ilmu, baik ilmu *ukhrowi* maupun menuntut ilmu *duniawi*, sebab mana mungkin seseorang bisa melalui kehidupan akhirat tanpa melalui kehidupan dunia, maka dari itu kita sebagai manusia di kehidupan dunia perlu mengetahui ilmu-ilmu tentang dunia seperti ilmu berdagang, ilmu kedokteran, ilmu pertanian dan masih banyak lagi. Padahal, menurut Imam Syafi'i, pengetahuan merupakan kunci penting dalam menjalankan usaha di muka bumi dan alam baka, seperti yang dikatakan oleh Imam Syafi'i: *"Barangsiapa memerlukan kehidupan duniawi, hendaknya ia mempunyai ilmu. Barangsiapa yang menginginkan kehidupan ukhrowi maka harus mempunyai ilmu, dan siapa pun yang membutuhkan keduanya (kehidupan duniawi dan kehidupan ukhrowi) maka harus mempunyai ilmu."*

Dalam hidup harus ada cita-cita yang harus digapai, sama halnya dengan pembelajaran. Pembelajaran memiliki sifat utama pada setia individu. Meskipun demikian, pendidikan terkadang selalu memainkan peran penting dalam kehidupan individu. Karena untuk mengurus permasalahan yang ada bisa diandalkan. Ketika ingin menggapai cita-cita memerlukan visi, misi, fungsi agar dapat mencapai tujuan tersebut. Visi dan misi tersebut sedikit demi sedikit bergerak menuju pencapaian tujuan tersebut. Dalam pembelajaran kita akan mengetahui apa yang disebut dengan sekolah Islam. Sekolah Islam adalah sekolah

yang memasukkan aturan-aturan berdasarkan Kalam Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dan perkataan Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wasallam*. Saat ini, kondisi pendidikan sedang mengalami perubahan yang sangat serius yang memerlukan lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan Islam, untuk lebih mengembangkan dan memperbaiki panduan ini dengan cara yang praktis, mengambil langkah-langkah penting dan mempersiapkan kapasitas dan tanggung jawab semua individu dalam organisasi, dalam memajukan sekolah Islam.

Kebenaran yang sedang berlangsung dalam pendidikan Islam dapat dikatakan telah menemui masa kemacetan. Tanda-tandanya antara lain adalah tidak adanya upaya perubahan dan cepatnya perubahan sosial, politik, serta kemajuan ilmu pengetahuan dan inovasi (*Science and Innovation*). Kedua, tindakan pengajaran Islam selama ini sebenarnya masih mengikuti warisan lama dan tidak banyak melakukan penalaran yang inovatif, kreatif dan tegas terhadap permasalahan yang ada saat ini. Ketiga, model pembelajaran pendidikan islam memberikan penekanan berlebih pada pendekatan intelektualistik-verbalistik. Keempat, arah pendidikan Islam berpusat pada pembentukan hamba Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dan tidak diimbangi kepada pencapaian pribadi manusia muslim sebagai khalifah dimuka bumi. Pendidikan Islam bisa diterjemahkan sebagai pembelajaran yang dilakukan oleh perorangan atau lembaga pendidikan yang memberikan materi tentang agama islam kepada individu yang mau belajar mengenai agama Islam baik dari segi materi skolastik ataupun sejauh amalan yang bisa diselesaikan secara konsisten.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan inovasi yang sangat pesat sungguh mempengaruhi kehidupan. Dampak ini mengharuskan kita untuk menentukan sikap yang benar dan sesuai dengan kualitas kemanusiaan, etika dan pertanggung jawaban yang besar. Mana ada yang menyangkal bahwa luapan ilmu pengetahuan juga telah memberikan dampak positif bagi perkembangan umat manusia, baik dalam bentuk spekulasi maupun karya belas kasih. Oleh karena itu, pendidikan islam seharusnya bisa menjangkau perubahan sosial yang terjadi di ranah publik. Pendidikan Islam tidak bisa melepaskan diri dari kebenaran hidup yang terus menerus tercipta dan berubah seiring dengan kemajuan peradaban manusia. Maka dalam struktur ini diharapkan adanya prosedur dan strategi dalam mengawasi pendidikan islam. Teknik ini harus benar-benar diatur agar pendidikan Islam tidak terikat pada otoritas kemajuan itu sendiri.

Sebagai lembaga pendidikan Islam, penting untuk membangun kesadaran akan kerangka pembelajaran yang mampu menumbuhkan kekuatan berfikir, kreatif dan inovatif, melahirkan manusia berwawasan luas yang dapat memperluas rentang perhatiannya ke tingkat sosial dan kemanusiaan. Sepanjang pengalamannya, kinerja atau kemampuan lembaga pendidikan islam tidak akan terlihat tanpa dibarengi dengan penjabaran visi, misi dan manfaat dari sekolah Islam itu sendiri. Maksud dari belajar pendidikan agama islam yang ketat itu sendiri dalam mengajar manusia adalah untuk menumbuhkan rasa percaya diri yang sangat menonjol dengan Tuhan sang pencipta alam semesta. Menurut pandangan Athiyah al-Abrasyi, tujuan utama dan terpenting pembelajaran agama Islam adalah untuk mengajarkan pelatihan karakter dan jiwa. Sementara itu, tujuan umum dari pembelajaran sekolah yang ketat adalah mengarahkan anak-anak agar menjadi muslim yang sejati, mempunyai keyakinan yang teguh, melaksanakan hal-hal yang bermanfaat dan mempunyai pribadi yang terhormat

serta bermanfaat bagi masyarakat, agama dan negara. Maka, bisa dikatakan jika tujuan dari belajar pendidikan agama adalah agar bisa membangun pemahaman, rasa percaya diri, pendalaman dan penerapan peserta didik pada sekolah agama islam, sehingga mereka dapat menjadi orang-orang yang bertaqwa dan yakin kepada Allah *Suahanahu Wa Ta' ala*, dan memiliki etika yang terhormat kedalam kehidupan mereka sendiri. keluarga dan daerah setempat. Pendidikan dalam agama islam memiliki visi, misi, fungsi serta tujuan dalam mengajarkan manusia, akan tetapi visi, misi, fungsi serta tujuan itu harus selalu dikembangkan karena mengingat kemajuan dan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) yang terus bertumbuh kembang di zaman sekarang. Dan dari itu kami sebagai peneliti akan menjelaskan visi, misi, fungsi dan tujuan pembelajaran pendidikan agama islam.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Menurut penelitian, penelitian ini pada umumnya condong dengan penelitian kualitatif, yaitu penelitian eksploratif untuk memperoleh informasi. Sebagai penelitian kualitatif, informasi dan bahan yang diperlukan untuk eksplorasi ini diambil dan dikaji melalui penelitian kepustakaan (*Library Research*). Yakni mengkaji visi, misi, fungsi dan tujuan pembelajaran pendidikan agama islam. Penelitian ini diarahkan dan diperoleh melalui sumber yang relevan seperti buku, jurnal yang berkenaan dengan bagian tertentu dari penelitian ini dan dianggap penting untuk melengkapi informasi dan bahan yang didapatkan dari penelitian kepustakaan (Nasution 2023:34).

Dilihat dari informasi yang ingin dikumpulkan, jenis eksplorasi subjektif tidak intuitif adalah pemeriksaan pikiran (Nana Syaodih Sukmadinata 2010:192–94). Penelitian tidak intuitif disebut juga analisis konsep, yaitu pemeriksaan khusus yang perilakunya dikonsentrasikan dalam pandangan pemeriksaan arsip. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan, membedakan, dan memadukan informasi, kemudian memberikan terjemahan ide-ide dan peristiwa-peristiwa strategi, yang dapat diketahui secara lugas atau tersirat. Audit penulisan yang dimaksud di sini dapat berupa buku, jurnal, dan lain-lain yang mempunyai kepentingan terhadap pokok bahasan yang sedang dikaji. Dalam penelitian kali ini, informasi yang diperkenalkan melalui survei Kajian Pendidikan Agama Islam, karena ilmu ini menjelaskan visi, misi, fungsi dan tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pengumpulan data dalam eksplorasi ini dilakukan dengan membaca beberapa buku dan jurnal yang sesuai dengan kebutuhan informasi pemeriksaan. Perlu diingat juga bahwa penelitian ini merupakan eksplorasi perpustakaan (*Library Research*) atau yang disebut subjektif tidak intuitif yang mengacu pada penyelidikan ide. Informasi yang diperoleh dapat dianalisis berdasarkan buku dan jurnal.

Pembahasan

Pengertian Visi

Kata Visi diambil dari bahasa Inggris, “*Vision*” yang artinya visi, penglihatan, mimpi atau gambaran. Menurut istilah juga dapat diartikan adanya pemikiran yang mendalam dan jernih agar bisa menggapai cita-cita yang jauh. Visi merupakan keahlian untuk menggali inti permasalahan. Dengan demikian, kata visi itu lugas, singkat, padat dan jelas, namun pada dasarnya merupakan

hayalan, cita-cita dan mimpi-mimpi ideal yang akan dicapai mulai saat ini, termasuk implikasinya yang luas, jauh dan signifikan. (Minan 2019:180)

Visi merupakan kumpulan kata-kata bahkan kalimat yang menggambarkan mimpi, rencana, mengharapkan nasib suatu organisasi, dan perkumpulan. Visi bisa juga menggambarkan tentang apa yang sebenarnya diinginkan oleh suatu asosiasi untuk menjamin kemajuan jangka panjang dan pengelolaan suatu asosiasi. Maka demikian, visi bisa menggambarkan sebagai sesuatu yang “dibutuhkan” oleh sebuah afiliasi, organisasi, atau perkumpulan. (Hariwibowo 2018:76)

Visi pendidikan merupakan penegasan bahwa fantasi yang memberi makna pada karakter kelembagaan yang akan diwujudkan mulai saat ini. Berharap bahwa untuk kedepannya akan ada sedikit kesulitan dan pintu terbuka berharga yang akan dihadapi nantinya. Memupuk impian organisasi yang instruktif memerlukan pengetahuan tentang kemajuan yang akan terjadi selanjutnya. (Windaningrum 2019:130)

Ada beberapa hal menarik saat merumuskan atau mencirikan sebuah visi. Saat merencanakan visi, seseorang harus memikirkan hal-hal ini *pertama*, memahami arah organisasi pendidikan islam nantinya. Penegasan Visi menggambarkan apa yang terjadi atau tujuan yang akan dicapai di masa depan. Sehingga otoritas publik menentukan kemampuan direktur puncak yang diharapkan untuk mengharapkan kemajuan masa depan dalam ilmu pengetahuan dan inovasi dan mendukung pengakuan Visi pendidikan nasional. *Kedua*, Mensyaratkan investasi jangka panjang dengan ketentuan waktu yang jelas. Penegasan visi bertujuan untuk memusatkan kegiatan-kegiatan yang bersifat mendidik secara umum pada satu tujuan dan sehingga pencapaian visi tersebut memerlukan jangka waktu dan ketentuan waktu. Hal inilah yang menjadi alasan untuk menumbuhkan impian lembaga-lembaga Islam dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan. *Ketiga*, Menegaskan mutu dan karakter peserta didik. Model landasan pendidikan Islam tidak boleh mempunyai nilai bisnis dan tidak ditujukan untuk mencari kemaslahatan atau keuntungan materi. Visi lembaga-lembaga Islam harus fokus pada penyesuaian proyek-proyek pendidikan dengan tuntutan zaman dan menunjukkan kualitas-kualitas Islam sebagai batasan dan penentu dalam menghadapi segala sesuatu yang dicapai. Sifat yang menjawab tuntutan zaman dan tetap bermoral serta dapat bekerjasama baik dengan masyarakat dan menaklukkan perubahan. *Keempat*, Mengaitkan seluruh individu dari yayasan. Membuat penjelasan mimpi tidak hanya didasarkan pada pandangan para pemimpin dan manager. Visi unggul adalah mimpi yang dibentuk dari berbagai sudut pandang pada setiap komponen atau sistem progresif, dikaji dan ditetapkan sebagai pedoman bersama. Dengan mengikut sertakan seluruh individu dalam keanggotaan, visi ini merupakan hal yang dijadikan tanggung jawab bersama yang dilakukan bersama untuk membantu instansi-instansi pendidikan Islam. *Kelima*, Artikulasi yang lugas. Pentingnya ketika merumuskan penegasan tujuan menggunakan teks yang jelas dan singkat. Sehingga semua orang yang melihat dan memperhatikan organisasi dan wilayah sekitarnya dapat dengan mudah mendapatkan dan memahami informasi tersebut. (Anisa and Rahmatullah 2020:75)

Pandangan pendidikan islam ketika mendalami visi, dapat dibaca serta dipahami dalam Q.S Al – Alaq pada Ayat 1 – 5, yang berbunyi

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ (العلق/96:1-5)

Artinya: “1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. 2. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah 3. Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia 4. yang mengajar (manusia) dengan pena 5. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. (Al-'Alaq/96:1-5)

Dari ayat di atas bisa terlihat dengan baik bahwa visi sekolah Islam adalah memberikan kesadaran supaya masyarakat bisa paham dengan kecenderungannya selaku manusia dan mengarahkan otak dan jiwa manusia dengan informasi dan etika atau moral. Melihat hal tersebut, maka bisa diucapkan bahwa visi pendidikan islam mempunyai beberapa hal yang perlu dipikirkan dalam memulai membangun mimpi landasan pendidikan Islam, yaitu menggambarkan tujuan instansi pendidikan yang akan datang, mempunyai rentang waktu yang signifikan dengan batasan waktu yang jelas, berpusat pada kualitas dan etika siswa, melibatkan seluruh individu dari Yayasan, penjelasan yang lugas.

Pengertian Misi

Misi adalah suatu kegiatan atau upaya untuk memahami Visi. Misinya adalah untuk mewujudkan visi sebagai usaha, tanggung jawab dan rancangan kegiatan yang bertindak selaku kiblat untuk memahami visi. Dalam pengertian lain, misi merupakan penegasan tentang bagaimana suatu organisasi harus memahami visinya. Misi juga merupakan sesuatu yang memperkuat agar meraih kemajuan dan juga menghadirkan ilustrasi apa yang harus dilakukan untuk menggapai visi tersebut. Misi merupakan suatu tindakan yang harus diselesaikan oleh lembaga pendidikan atau yang wajib melakukan kemampuannya untuk mencapai visi yang telah ditetapkan. Misi juga bisa diterjemahkan sebagai *steps* atau cara yang penting dan ampuh untuk menggapai visi yang telah dibuat. (Ginjar and Purwanto 2022:103) Dari berbagai definisi tersebut, misi dapat diartikan sebagai sebuah penciptaan yang mencakup produksi visi yang telah ditentukan sebelumnya. Jadi, misi adalah suatu tindakan yang memuat arahan atau langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mewujudkan suatu impian. Dan juga misi merupakan penjernihan visi melalui pembentukan tugas, komitmen dan rancangan kegiatan yang akan dilaksanakan sebagai pedoman. Dalam merumuskan misi ada langkah- langkah yang harus dilakukan, yaitu mencakup (1) Penggambaran ciptaan atau jasa yang ditawarkan benar-benar diperlukan oleh daerah setempat. (2) Sasaran kelompok kepentingan yang nyata bisa tercapai. (3) Mutu dan administrasi ciptaan yang luar biasa dengan individu yang meyakinkan dan jelas. (4) Kejelasan tujuan usaha yang ingin digapai pada waktu yang akan datang dan bermanfaat bagi barang dan administrasi wilayah setempat. (Nurlela and Solahudin 2016:94–95)

Dalam persepektif Islam, interpretasi tentang misi bisa dimengerti dalam Q.S An – Nahl pada Ayat 125, yang berbunyi :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾ (النحل/16:125)

Artinya : *"Ajaklah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang maha mengetahui siapa yang sesat dari jalan – Nya dan Dialah yang maha mengetahui siapa yang mendapat petunjuk."* (An-Nahl/16:125)

Berdasarkan ayat ini, maka misi pendidikan Islam hendaknya memuat pemikiran-pemikiran mendasar yang fokus pada pemberian kualitas pendidikan dan akhlak yang baik, kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan siswa terhadap guru, namun juga kebalikannya. Maka dari itu, sudut pandang pendidikan pemahaman misi dapat disamakan dengan arah misi dari segi pendidikan umum yang telah disahkan oleh pemerintah. Dari penyesuaian misi pendidikan yang menggaris bawahi pernyataan tujuan yang mempunyai penilaian non-manfaat, dari sudut pandang pendidikan islam ditambahkan pada pernyataan tujuan yang ingin dilakukan oleh instansi pendidikan Islam. Berdasarkan kesimpulan ini, bisa dinyatakan bahwa misi dari sudut pandang pendidikan islam mempunyai hal-hal yang harus dilihat dalam pernyataan tujuan perencanaan yang akan membuat titik teliti dari semua usaha khusus dalam landasan pendidikan Islam, yaitu *pertama*, pernyataan yang menjunjung visi yang sudah disahkan bagi organisasi, *kedua*, kesamaan visi, misi dan agenda pendidikan nasional. *Ketiga*, mengutamakan keselarasan antara pengembangan kapasitas dan penanaman etika yang baik pada siswa. *Keempat*, mempunyai periode waktu yang panjang, sedang dan singkat. *Kelima*, melibatkan seluruh individu dari organisasi. *Keenam*, Desain dan artikulasi misi yang jelas.

Sedangkan perencanaan visi dan misi biasanya ini adalah siklus yang melewatkan. Terlebih lagi, selalu berubah menjadi diskusi antar pionir sekolah. Namun, begitu pula visi dan misi sudah ada, eksekusi sedang berlangsung tidak mencukupi. Maka dari itu anda merencanakan sebuah mimpi misi yang melewatkan hanya itu di dalam dekorasi, sungguh sebuah kesalahan. Karena visi dan misi asosiasi tidak dapat diprediksi menggambarkan secara tepat tujuan asosiasi, maka itu membuat masalah ketika menguraikan visi dan misi menjadi rangkaian kegiatan yang dimanfaatkan untuk memiliki opsi untuk mengukur eksekusi memanfaatkan strategi Fair Scorecard Jansen, mengatakan ada 12 standar visi dan misi sukses serta 7 hal bermakna yang dapat dilakukan dan berhasil (1) Visi dan misi wajib tepat dengan tujuan mengingat kembali waktu dan jiwa pertempuran asosiasi. (2) Visi dan misi harus mempunyai pilihan untuk dituju menyampaikan pergaulan terbaik siap menarik hati individu. (3) Visi dan misi mempunyai makna yang membawa dan arah asosiasi. (4) Visi dan misi harus jelas sebab dikomunikasikan dengan indah sebagai arah yang strategis dan penting. (5) Visi dan misi harus memenuhi dan meyakinkan untuk memiliki pilihan untuk mengomunikasikan kepercayaan, keinginan, sentimen, dan ketahanan para mitra

dalam asosiasi. (6) Visi dan misi harus mempunyai pilihan untuk disampaikan tutupi keunikan perkumpulan dan lebih jauh lagi melepaskan kapasitas uniknya untuk mencari tahu siapa dan apa yang bisa melakukannya. (7) Mereka harus mempunyai pilihan untuk mewujudkannya kemegahan, keyakinan akan kemajuan, dan gambar mewakili asosiasi hal-hal yang akan datang diinginkan dengan tujuan agar setiap individu yang terlibat dengan organisasi bisa meminta penebusan dosa dan usaha dekat dengan rumah.

Fungsi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Persekolahan dan pendidikan Islam secara khusus mempunyai kemampuan yang signifikan. Sekolah dianggap sebagai kekuatan (pelatihan kekuatan) yang menentukan pencapaian dan efisiensi di berbagai bidang. (Djumransjah 2004:104) Sebagai suatu kekuasaan, mengandung makna bahwa sekolah memiliki otoritas yang tepat bagi sebagian orang untuk menetapkan dunia atau arah kehidupan. Tentu saja, bisa dibilang bahwa setiap individu tak mempunyai kemampuan di mata publik tanpa melalui siklus instruktif. Pendidikan Islam mempunyai keistimewaan yang tidak dimiliki oleh pendidikan lainnya, yaitu dapat mengembangkan ilmu pengetahuan yang bersifat keilmuan, mendalam, pendekatan dengan pengamalan dan menyeluruh. Kemampuan ini mewajibkan perkembangan dan kemajuan yang dihadapi oleh setiap individu. Oleh sebab itu, sekolah Islam tidak mempersepsikan batas usia tertentu, pertemuan tertentu, dan tempat belajar tertentu. Meski begitu, pengajaran bisa mengikuti musikalitas masyarakat. Kapabilitas pendidikan adalah: menumbuhkan kemampuan memahami individu secara lebih mendalam.

Fungsi pendidikan Islam adalah memberikan fasilitas yang mampu memberdayakan usaha pendidikan agar dapat berjalan dengan baik dan mudah. (Salminawati 2016:171) Secara fungsional, pendidikan islam pada dasarnya dapat berfungsi sebagai instrumen untuk mengimbangi, menumbuhkan, dan menghubungkan tingkat sosial, kualitas konvensional dan sosial serta pemikiran lokal dan nasional. Atau pada akhirnya mampu menjadi pengawas perkembangan manusia secara terus-menerus dan dari zaman ke zaman. Selain itu pendidikan juga berfungsi sebagai instrumen untuk mencapai perubahan, pengembangan dan peningkatan demi kemajuan dan eksistensi umat manusia. Pekerjaan ini dibantu dengan menciptakan dan mengolah informasi dan keterampilan yang digerakkan oleh orang-orang sebagai peserta didik, serta mempersiapkan SDM (peserta didik) yang berguna dalam menelusuri pemikiran-pemikiran terhadap perubahan sosial dan ekonomi yang dinamis serta membangun eksistensi manusia yang berkualitas, baik secara umum maupun mendalam. (Rahmat 2016:75–76) Kemampuan belajar pendidikan islam diantaranya *pertama*, membimbing siswa menuju peningkatan jiwa, pikiran, perasaan kemauan dan naluri. *Kedua*, Isikan keutamaan-keutamaan yang patut ditiru, misalnya ketulusan, amanah, gotong royong, saling mengingatkan, kekeluargaan, dan sebagainya. *Ketiga*, Mengubah informasi dan kemampuan yang dimilikinya. *Keempat*, Mensucikan hati nurani dari penyakit-penyakit hati, misalnya mementingkan diri sendiri, kikir, dengki, dendam, dan sebagainya. (Yahdi 2010:212–14)

Muhammad Quraish Shihab menulis dalam bukunya yang berjudul tafsir Al-Mishbah, Bahwasannya Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* menciptakan manusia dengan menjadikannya, betapapun disertai dengan pendidikan, khususnya

mengajar dan menciptakannya, maka Allah menciptakan manusia tersebut agar dapat menyukceskan dan membina bumi. Sejalan dengan itu, Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah menyempurnakan strategi mendidik manusia secara berangsur-angsur dan memberikan kepada manusia potensi yang membekali mereka dalam menghadapi kondisi di muka bumi, memindahkannya ke kondisi di mana manusia dapat memanfaatkannya untuk menunjang kehidupan mereka pada hakikat bumi Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. (Shihab 2002:269)

Allah *Ta'ala* berfirman di dalam Al-Qur'an surah Hud ayat 61.

وَالِى ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَاحِبًا قَالَ يَقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ
وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوَبُّوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ ﴿٦١﴾ (هود/11: 61)

Artinya: *Kepada (kaum) Samud (Kami utus) saudara mereka, Saleh. Dia berkata, "Wahai kaumku, sembahlah Allah! Sekali-kali tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya.357) Oleh karena itu, mohonlah ampunan kepada-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat lagi Maha Memperkenankan (doa hamba-Nya)."*

Hubungannya dengan fungsi pendidikan Islam adalah menjadikan seseorang terhormat di muka bumi, memahami kemampuan manusia sebagai pemimpin di muka bumi, memahami keesaan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. menjadikan individu yang selalu meminta ampunan serta memohon pertolongan kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dan menunjukkan keluasan ilmu yang dimiliki Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.

Mengembangkan etika yang baik pada siswa. Etika yang baik ditingkatkan bukan dari menampilkan informasi moral, melainkan dari penggunaan pelatihan moral itu sendiri hingga cara pandang, pertimbangan, dan perilaku. Menghasilkan siswa yang terpelajar. Pemerintah dan kantor publik telah melakukan upaya untuk menciptakan siswa yang terpelajar, dalam memutuskan dan mengumpulkan rencana pendidikan, norma-norma isi dan siklus. Ada beberapa hal yang harus dipikirkan, khususnya teknik dan kerangka penilaian pembelajaran. Menghasilkan siswa yang terampil. Terampil di sini dapat diartikan ketangkasan dalam belajar, sehingga dalam belajar memusatkan perhatian pada pengetahuan serta mempunyai pilihan untuk menerapkan setiap contoh di pembelajaran.

Dalam Al-Qur'an surat Hud ayat 61 Allah *Ta'ala* telah memuaskan kebebasan kita sebagai makhluk ciptaan-Nya sehingga hendaknya kita memenuhi komitmen kita sebagai makhluk ciptaan-Nya, khususnya memahami kekuasaan dan keesaan-Nya yang tampak melalui keseluruhan semua ciptaannya di muka bumi tempat kita tinggal, sehingga inti dari pembelajaran di sini adalah kita harus bersatu dengan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Lebih jauh lagi, penuhi setiap komitmennya sebagai makhluk yang telah dipenuhi seluruh hak istimewanya. Muhammad Quraish Shihab mengatakan bahwa motivasi paling utama dibalik Allah menghadirkan setiap orang guna tunduk dan patuh kepada Allah, khususnya untuk mengabdikan diri hanya kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* menghendaki supaya segala amalan manusia dilakukan karena Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, khususnya sesuai dengan petunjuk-Nya.

Tujuan Atau Target Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Tujuan atau target merupakan suatu hal yang akan dicapai selama waktu yang dihabiskan untuk menunjukkan dari mempelajari suatu kegiatan, sehingga terlepas dari bagaimana tindakan pengajaran dan pembelajaran terjadi, tujuan ini akan menjadi aturannya. Sementara itu, pentingnya pembelajaran ditinjau dari apa yang diungkapkan dari Gagre dan Briggs seperti yang telah dikutip Samiudin merupakan suatu konsep, episode, kejadian serta kondisi yang dilakukan sebaik mungkin dan tentunya pendidikan bakal makin terarah, sebelumnya pendidikan dibagi berdasarkan penggalan pendidikan tambahan, misalnya pendidikan aqidah, etika, Al-Qur'an, hadits dan mata pelajaran yang berhubungan dengan pendidikan agama islam. Pelajaran agama islam juga akan ditampilkan di sekolah-sekolah yang sesuai dengan islam, tentunya akan dikaji dengan rapi. Kalau diperhatikan baik-baik pasti akan sangat menarik, hal ini disebabkan target-target yang ingin dicapai dalam pembelajaran agama islam yang diberikan dengan siswa. (Samiudin, 2016:118)

Pembelajaran pendidikan islam berupaya untuk menumbuhkan keyakinan atau pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik terhadap agama Islam dengan tujuan agar mereka menjadi umat islam yang ikhlas dan beriman kepada Allah *Subahanahu Wa Ta'ala*, serta mempunyai akhlak yang mulia dalam dirinya. Baik dalam kehidupan pribadi, masyarakat, negara tanpa akhir. Dan perlu diingat bahwa prestasi belajar dalam bidang pendidikan Islam tidak hanya diukur dari nilai rapor yang baik, namun yang lebih penting adalah bagaimana siswa dapat menerapkan ilustrasi Islami dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. (Maftuhin and Fuad 2018:8)

Membahas pembelajaran islam, baik kepentingan maupun sasarannya harus menyinggung pengembangan sifat-sifat islami dan melupakan akhlak ramah tamah dan akhlak sosial adalah hal yang tidak masuk akal. Menanamkan sifat-sifat ini juga merupakan struktur alami untuk menuai hasil dalam kehidupan di dunia bagi siswa yang kemudian dapat memberikan kebaikan di alam baka. Tujuan atau target pendidikan juga bisa membuat tumbuh kembang anak untuk mencapai tingkat perkembangannya, baik biologis maupun pendidikan. Muhammad Quraish Shihab mengatakan bahwa motivasi paling tinggi di balik Allah dalam menjadikan manusia adalah untuk bertakwa kepada-Nya, khususnya mengabdikan diri hanya kepada Allah *Subahanahu Wa Ta'ala*. Allah *Subahanahu Wa Ta'ala* menghendaki agar segala amalan manusia dilakukan karena Allah *Subahanahu Wa Ta'ala*, khususnya sesuai dengan petunjuk-Nya. Sesungguhnya semua hamba Allah *Subahanahu Wa Ta'ala* diciptakan untuk mencintai dan mengabdikan kepada-Nya. Sehingga gerak-gerik setiap makhluk milik Allah *Subahanahu Wa Ta'ala* dimaksudkan semata-mata untuk mencapai keridhaan-Nya.

Allah *Subahanahu Wa Ta'ala* berfirman didalam Al-Qur'an surah Ad-Dzariyat ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ (الذِّرِّيَّةُ/51:56)

Artinya: “*Aku tidak akan menciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka beribadah kepada-Ku*” (Ad-Dzariyat/51:56)

Dalam QS surat Dzariyat ayat 56 memberikan pesan tentang motivasi pelatihan, khususnya dapat membentuk manusia menjadi orang yang bertaqwa dan setia, khususnya kepada *kholiq*. Bukankah sifat seseorang yang berpengetahuan

adalah ketaatan atau kepatuhan dengan standar dan tata tertib yang sesuai. Jangan melakukan apa pun yang melampaui tata tertib atau bertentangan dengan standar yang ada. Maka dari itu, pembinaan sebagaimana dimaksud dalam bait ini bermaksud untuk membuat manusia yang memahami dan mengenal siapa sang pencipta. Dalam keadaan unik ini, beberapa bagian substansi tujuan instruktif. Dalam QS Syair Dzariyat ayat 56 juga dapat diuraikan, lebih spesifiknya (Shihab 2002:170–71)

Pokok ajaran Islam adalah membentuk individu muslim yang mengetahui alasan pertama diciptakannya, khususnya sebagai abid (hamba). Sehingga dalam menyelesaikan siklus pembelajaran, baik menurut sudut pandang guru maupun peserta didik, harus dilandasi oleh komitmen kepada Allah *Subahanahu Wa Ta'ala* dan semata-mata mengarah pada mendapatkan ridho Allah *Subahanahu Wa Ta'ala*. Jin dan manusia diciptakan oleh Allah *Subahanahu Wa Ta'ala* untuk mencintai-Nya. Tegasnya, Allah *Subahanahu Wa Ta'ala* menjadikan kedua makhluk ini sebagai makhluk yang perlu dimuliakan, diberi akal dan lima naluri yang mendorong mereka untuk mencintai Allah *Subahanahu Wa Ta'ala*, karena cinta itulah yang menjadi alasan mereka diciptakan. Oleh karena itu, cinta yang dimaksud di sini lebih luas cakupannya dibandingkan cinta sebagai upacara, termasuk adat istiadat dan bagian dari cinta sosial sebagai khalifah. Kita sebagai manusia diciptakan oleh Allah *Subahanahu Wa Ta'ala*, maka sudah sepatutnya kita bertawakal kepada Allah *Subahanahu Wa Ta'ala* dan menaati setiap perintah-Nya. Hendaknya kita patuh dan tunduk pada perintah Allah *Subahanahu Wa Ta'ala*. Maka dari itu seharusnya kita taat dan tunduk pada perintah Allah *Subahanahu Wa Ta'ala* serta menghindari larangan-Nya dengan alasan bahwa jin dan manusia diciptakan untuk mentaati Allah *Subahanahu Wa Ta'ala*.

Apabila kita membangkang kepada Allah *Subahanahu Wa Ta'ala*, maka Allah *Subahanahu Wa Ta'ala* akan memberikan kita hukuman yang sangat menyiksa dan tidak seorangpun yang dapat menentang hukuman tersebut, dan terlebih lagi tidak ada seorangpun yang bisa membantu kita untuk terhindar dari hukuman tersebut. Ketaatan akan kecintaan kita melahirkan mentalitas yang baik terhadap diri sendiri dan semua orang. Pada saat Allah *Subahanahu Wa Ta'ala* mengangkat manusia sebagai khalifah atas isi bumi dan bersamanya Allah *Subahanahu Wa Ta'ala* menyerahkan bumi beserta benda-benda dalam kehidupannya sehari-hari kepada manusia, maka pada saat itu pula intinya, manusia adalah utusan yang mengemban tugas menjadi pionir di muka bumi Allah *Subahanahu Wa Ta'ala*.

Dalam terjemahan sufi, cinta (*liya'buduuni*) mengandung arti *liya'rifuuni* (menyadari atau menggenggam kepadaku). Jadi tujuan hidup yang pasti adalah *ma'rifa* (mengetahui Allah lebih mendalam). Dalam peruntungan perspektif pendidikan islam, secara keseluruhan para pemuka agama berpandangan bahwa target definitif pendidikan islam adalah untuk bertakwa kepada Allah *Subahanahu Wa Ta'ala*. Dengan asumsi dalam sistem sekolah negeri, pelatihan ditujukan untuk membina seluruh individu, mengaktifkan seluruh potensi manusia, khususnya individu yang mempunyai keyakinan dan ketaqwaan, serta menggali seluruh potensi manusia, maka dalam hal ini, dalam kaitannya dengan pendidikan Islam hendaknya lebih dari itu, karena dalam ajaran Islam tidak sekedar bertujuan untuk membina individu yang beriman dan beramal, namun justru berupaya membina individu menjadi khalifah bagi individu yang menerima dan berhasrat serta

seluruh umat manusia dalam bertakwa kepada Allah *Subahanahu Wa Ta'ala*.

Kita memahami tujuan instruktif, seperti tujuan publik, tujuan layanan, tujuan kelembagaan (perguruan tinggi atau perusahaan, sumber daya, konsentrasi pada program), tujuan kursus atau kursus, tujuan tatap muka dalam pengalaman pendidikan. Target terakhir dari semua tujuan jalan tengah adalah melengkapi kemampuan khalifah menyukkseskan bumi, mewujudkan gambaran surga di muka bumi, dalam sistem mengenal, mengabdikan, mengagungkan Allah *Subahanahu Wa Ta'ala*, sebagai Abdullah dan membimbing orang-orang yang berbakti dan hormat, khususnya kepada Sang Pencipta. Karena kualitas individu yang berpengetahuan adalah persetujuan dan ketundukan terhadap standar dan aturan terkait. Jangan melakukan apa pun yang melanggar aturan atau bertentangan dengan standar yang ada. Pelatihan sebagaimana dimaksud dalam bait ini bertujuan untuk membentuk individu yang mengerti dan mengenal siapa Tuhan-Nya. Dalam situasi unik ini juga bisa diartikan bahwa pembelajaran bisa mendorong individu kepada rasa percaya diri yang akan membuat individu tetap tenang dan tidak melakukan hal-hal buruk.

Mempelajari pendidikan agama Islam yang baik di sekolah berarti bisa menumbuhkan kembangkan dan lebih mengembangkan lagi rasa percaya diri melalui pemberian dan pengembangan informasi, penjiwaan, pengamalan dan pengalaman siswa tentang agama Islam. Sehingga menjadi manusia Muslim yang terus berkarya mengenai kepercayaan dirinya, pengabdian, berbangsa dan bernegara, dan untuk memiliki pilihan untuk melanjutkan mulai sekarang. tingkat pelatihan yang lebih tinggi. Target atau tujuan adalah sesuatu yang sangat diharapkan untuk bisa dicapai setelah suatu pekerjaan atau gerakan tuntas. Target atau tujuan pengajaran tentunya bukanlah suatu hal yang tetap dan statis, namun merupakan keseluruhan karakter seseorang, yang berhubungan dengan semua bagian dalam kehidupannya, khususnya karakter seseorang yang menjadikannya "pribadi" yang menjadi teladan ketaqwaan. Insan kamil mengandung makna seseorang yang utuh secara mendalam dan sungguh-sungguh, siap menjalani kehidupan sehari-hari yang tumbuh normal dan teratur karena komitmennya kepada Allah *Subahanahu Wa Ta'ala*.

Ada sifat pendidik yang diperlukan dalam mendukung perumusan ini Menurut Guru Moh Athiyah Al Abrasyi, instruktur Muslim memiliki karakteristik khusus melakukan kewajibannya dengan baik, khususnya pada (1) memiliki watak pelit dan tidak memusatkan perhatian pada materi dan pelajaran untuk keridhaan Allah *Ta'ala*. (2) Instruktur wajib benar-benar sempurna dan aman dari pelanggaran, kesombongan, iri hati, niat buruk, kesulitan selanjutnya, ciri-ciri buruk lainnya. (3) Kepercayaan, keaslian dan kehormatan terhadap pekerjaan instrukturnya secara sungguh-sungguh cara paling efektif untuk menyelesaikan tugas secara efektif dan bersikap lunak terhadap siswa. (4) Pendidik hendaknya memaafkan siswa karena guru harus mempunyai pilihan untuk mengendalikan diri dan mengendalikan diri marah, bersikap liberal dan sabar, dan tidak bertindak seenaknya karena alasan yang tidak penting. (5) Pendidik harus menghargai siswanya dan diperlakukan seperti anak mereka sendiri. (6) Instruktur perlu mengetahui kecenderungan, tingkah laku, kesukaan dan perspektifnya sendiri agar tidak membingungkan mereka dalam pelatihan. (7) Pendidik wajib mengetahui tentang mata pelajaran apa yang dia ajarkan kepada siswanya, mempunyai banyak informasi tentangnya mata pelajaran ini dan pengetahuan akan mata pelajaran ini

harus mendominasi mereka.

Muhaimin menggambarkan secara lengkap tugas guru dalam pendidikan agama Islam. Menurutnya yang menggunakan istilah ustadz, mu'allim, murabbi, mursyid, mudaris terlebih lagi mu'addib yang dimaknai sebagai ustadz adalah pribadi yang bertaqwa dengan ketrampilan yang luar biasa serta mempunyai sikap komitmen dan ketahanan kualitas dengan konsekuensi suatu tugas dan lebih jauh lagi sikap terhadap peningkatan terus-menerus. Mu'allim adalah individu yang mendapat informasi yang mencipta dan menjelaskan elemen kehidupan baik dari sudut pandang akal sehat dan hipotetis, mengkomunikasikan informasi, mengasimilasi dan melaksanakannya. Murabbi adalah orang yang mengajarkan dan mempersiapkan peserta didik agar bersifat imajinatif, terkoordinasi dan mempertajam tugas dengan hasil yang menyusahkan bagi diri Anda sendiri, masyarakat dan habitat asli. Mursyid adalah orang yang menjadi pembantu pembuktian dan konsultan bat sebuah contoh. Mudarris adalah orang yang mempunyai kesadaran keilmuan dan terpelajar yang berusaha untuk terus mengembangkan informasi dan keterampilan, membantu siswa untuk menghindarinya kebodohnya dan hendaknya menyiapkan kapasitasnya, hadiah dan minuman sesuai kemampuannya. Musyrifah adalah orang yang dapat mempersiapkan siswa untuk bertanggung jawab memupuk perasaan berharga terhadap apa yang akan datang. Karakter atau akhlak seorang pengajar dapat dibedakan menjadi tiga macam, lebih spesifiknya yang *pertama* adalah akhlak yang menyambung dengan dirinya sendiri mengandung arti apa yang tidak mempunyai dua sifat seperti alam agama yang agung misalnya mengenai dan menaati perintah Allah *Subahanahu Wa Ta'ala*, akhlak yang terhormat misalnya, menghiasi diri dengan memanfaatkan kesopanan, tidak sombong, bertoleransi dengan tidak bersusah payah, memiliki kekuatan yang kuat dan keinginan akan informasi. *Kedua*, moral terhadap guru menyiratkan bahwa pengajar tidak mempunyai kualitas seperti akhlak dalam wacana halus yang erat kaitannya dengan etika yang terpuji, akhlak dapat membuat segala sesuatunya menjadi lebih lugas, bodoh dan menyelamatkan, dan ini adalah etika kebabakan dihubungkan dengan gagasan persahabatan. *Ketiga*, moral dalam mengajar menyiratkan bahwa guru tidak memiliki kualitas tersebut membuatnya lebih lugas, ketololan dan kepulauan, selain itu akhlak dalam pengerjaan yang mana dengan kehadiran pengerjaannya tidak melelahkan, menyenangkan, dll.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa Visi adalah suatu angan-angan, rencana, kepercayaan terhadap nasib akhir suatu afiliasi dan organisasi. Sedangkan visi pendidikan islam adalah memberikan kesadaran agar manusia dapat mengetahui perangnya sebagai manusia dan membina otak dan jiwa manusia dengan ilmu pengetahuan dan etika atau akhlak. Misi juga dapat diartikan sebagai kemajuan atau kegiatan yang penting dan berhasil untuk menggapai visi yang telah ditetapkan. Sedangkan misi pendidikan islam merupakan suatu tahapan atau strategi yang diambil oleh suatu yayasan untuk mencapai visi yang telah dibuat, yang berisi cara-cara mencapai suatu tujuan yang bergantung pada pelajaran Islam.

Fungsi pendidikan islam menjadikan manusia menjadi orang-orang yang hebat dan mempunyai etika yang terhormat. Kemudian pada tujuan pembelajaran

dalam pendidikan agama islam dapat memperluas keyakinan, pemahaman, penjiwaan dan pengalaman peserta didik terhadap agama Islam sehingga menjadi umat Islam yang bertakwa dan beretika yang baik.

Pendidikan Islam merupakan pelatihan yang diarahkan oleh pelajaran Islam dan bergantung pada tentang Al-Qur'an, As-Sunnah, penilaian para ahli dan warisan shahih. Visi pengajaran Islam adalah bahwa agama islam itu sendiri sesuai dengan motivasi berada di muka bumi untuk mengarahkan individu dan mengarahkan mereka ke jalan yang benar dan dalam keadaan apa pun, menunjukkan kepada mereka untuk tidak mengabaikannya diri mereka sendiri sepanjang kehidupan sehari-hari. Untuk merumuskan visi, misi, fungsi serta tujuan pembelajaran yang berlandaskan pendidikan Islam diperlukan pemahaman-pemahaman mengenai pendidikan Islam terutama pemahaman mengenai Al-Qur'an dan Hadits. Sebab ini adalah yang menjadi pokok utama dalam Islam, sehingga dengannya dapat menciptakan visi, misi, fungsi, dan tujuan yang baik, maju serta berkembang mengikuti zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa, Citra, and Rahmatullah Rahmatullah. 2020. "Visi Dan Misi Menurut Fred R. David Perspektif Pendidikan Islam." *Journal EVALUASI* 4(1):70–87. doi: 10.32478/evaluasi.v4i1.356.
- Djumransjah, M. 2004. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Ginanjar, Muhammad Hidayat, and Edi Purwanto. 2022. "Implementasi Manajemen Pembiayaan Pendidikan Di SMK Informatika Bina Generasi 3 Kabupaten Bogor." *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5(1):99–110. doi: 10.30868/im.v5i01.2024.
- Hariwibowo, Rio. 2018. "Analisis Visi Dan Misi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Mulawarman." *Kinerja* 15(2):76. doi: 10.29264/jkin.v15i2.4035.
- Maftuhin, M., and A. Jauhar Fuad. 2018. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus." *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi* 3(1):76–90. doi: 10.33367/psi.v3i1.502.
- Minan, Muh. 2019. "Praktik Kepemimpinan Transformasional Dalam Meningkatkan Kompetensi Kepribadian Guru Perspektif Al-Qur'an." *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 1(1):177–96. doi: 10.36671/andragogi.v1i1.53.
- Nana Syaodih Sukmadinata, Alexon &. 2010. "Pengembangan Model Pembelajaran Terpadu Berbasis Budaya Untuk Meningkatkan Apresiasi Siswa Terhadap Budaya Lokal." *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 2(2):192–94. doi: 10.21831/cp.v2i2.339.
- Nasution, Abdul Fattah. 2023. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Pert. edited by M. Albina. Bandung: CV Harfa Creative.
- Nurlela, Ela, and Dindin Solahudin. 2016. "Manajemen Pelatihan Dasar Kepemimpinan Santri Dalam Pembentukan Jiwa Kepemimpinan." *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah* 1(1):85–101. doi: 10.15575/tadbir.v1i1.129.
- Rahmat, Hidayat. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam "Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia"*. Edisi Pert. edited by W. Candra. Medan: LPPPI.
- Salminawati. 2016. *Filsafat Pendidikan Islam Membangun Konsep Pendidikan Yang Islami*. Vol. 6.
- Samiudin, "Peran Metode Untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran", *Jurnal Studi Islam*, 11(2)
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Mishbah*. Tangerang: Lentera Hati.
- Windaningrum, Fadillah. 2019. "Analisis Relevansi Visi, Misi, Tujuan, Dan Kurikulum Antara SMKN 1 Kedawung Sragen Dan SMKN 1 Bawen Semarang." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam* 17(2):123–40. doi: 10.35905/alishlah.v17i2.1017.
- Yahdi, Muhammad. 2010. "Fungsi Pendidikan Islam Dalam Kehidupan Manusia." *Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 13(2):212. doi: <https://doi.org/10.24252/lp.2010v13n2a7>.